

Majalah Berita Mingguan TEMPO, no 14 th X, 31 Mei 1980

Kisah Budiman dan Mbakyu Sinto

Kisah tentang keluarga PKI di masa seputar G30S/PKI. Tentu saja ada unsur seks, sebagai penyedap. Dibawakan dengan santai, dengan sikap sos-pol penulis yang menentang kesewenangan.

JENTERA LEPAS

Karya novel: Ashadi Siregar

Tebal: 281 halaman

Penerbit: Cypress, Jakarta, 1980

ASHADI punya gaya: menguasai ketrampilan bercerita, dan bahasanya lincah. Dia bercerita seperti ngobrol dengan kawan-kawannya saja: seenaknya melontarkan kata-kata seperti "pantat" dan sejenisnya.

Ashadi tidak pernah kehilangan humor. Malahan ada kalanya terlalu banyak humor. Dalam novel Jentera Lepas ini misalnya, bagaimana mungkin Budiman yang menghibur Mbakyu Sinto yang membenamkan tangis ke dadanya, masih sempat membayangkan, bahwa "Kalau ditampung barangkali air mata ini bisa memenuhi cangkir!"

Tapi keasyikan yang terlalu panjang memang bisa memuakkan. Sebetulnya, sejak Mbakyu Sinto masuk ke kamar Budiman (hal. 40), kita sudah bisa membayangkan yang bakal terjadi. Tapi barulah 56 halaman kemudian (hal. 96), itu diceritakan. Tidak menarik lagi, walaupun Ashadi membumbuinya dengan semacam pengetahuan baru tentang hubungan seks. Ada saat-saat kita ingin saja mencampakkan buku ini, tapi justru pada saat itu mulai nyata apa maunya Ashadi.

Kebutuhan Biologis

Cara sorot-balik yang sudah dilakukannya dalam novel *Gadisku di Masa Lalu* di sini lebih dikembangkan. Melompat dari tahun ke tahun, dengan tahun 1970 sebagai tahun sentral, Ashadi memproyeksikan peristiwa demi peristiwa. Dan karena peristiwanya peristiwa sejarah, perlu ketelitian agar tak sampai terjadi anakronisme. Kekurangtelitian ini misalnya muncul dalam dialog Parmanto, terjadi tahun 1968, yang menyatakan Karsono ada di Pulau Buru (hal. 34). Padahal kamsing (kamp pengasingan) Buru baru ada sesudah 1968. Juga terdapat kekurangtelitian pengamatan kebiasaan orang menggunakan kata-kata Belanda. Dalam novel *Salah Asuhan* Abdul Muis, lebih 50 tahun lalu, kebiasaan tersebut ditampilkan dengan baik. Dalam novel Ashadi ini, kalau itu tidak terasa kaku, ya dipaksa-paksakan.

Jentera Lepas adalah cerita tentang keluarga yang memeluk PKI (Partai Komunis Indonesia), atau yang ada hubungan dengan orang PKI, pada sekitar terjadinya peristiwa G30S/PKI. Orang PKI-nya sendiri tidak dimunculkan. Ashadi terang menyalahkan G30S/PKI. Dia terang menyalahkan aktivis komunis seperti Karsono, suami Mbakyu Sinto, dan bapak Harjito. Tapi dia minta pengertian terhadap Parmanto, guru SMP yang masuk PGRI (Persatuan Guru RI) non-vaksentral. Parmanto sudah membayar kesilapannya, ditahan sebagai tapol bertahun-tahun. Sekeluaranya kemudian mencari rezeki dengan menambal ban.

Jelas pula lukisannya tentang watak Dyani dan Harjito, anak-anak tapol yang ditempa keadaan. Harjito tidak pernah membenci pemerintah yang telah membuang bapaknya. Tokoh ini hanya mencemaskan anggapan masyarakat terhadap keluarga PKI.

Khas bagi karya Ashadi dan penulis seangkatannya, adalah sikap sosial dan politiknya yang menentang otoritarianisme, kekuasaan otoriter, kesewenang-wenangan kekuasaan.

Misalnya ayah Budiman, sang pejabat tinggi yang memaksakan kehendaknya. Juga ayah Sinto, yang menjodoh-paksakan dia. Ayah Harjito, yang ingin menjadikan anak-anaknya dalam bentuk-bentuk yang dikehendaknya. Kemudian guru SD yang begitu sadis memperkosa muridnya, dan dosen yang mengira kekuasaannya sama dengan kekuasaan kaisar.

Tapi dalam novelnya ini Ashadi mengecam dan melakukan koreksi diri, lewat diri Budiman: "Siapakah aku sehingga mengira diriku perkasa karena melawan kesewenang-wenangan, padahal kesewenangan yang keji pun telah kulakukan terhadap mereka yang lemah?"

Ada penilaian kembali kewenangan norma dan keabsahan nilai yang berlaku dalam konvensi sosial: menghendaki yang lebih manusiawi dan penuh pengertian. Cinta, keperawanan, pagarayu, lembaga perkawinan dipermasalahkan kembali.

Sinto yang cinta pertamanya adalah Darus, dijodohkan dengan Karsono, tapi kemudian mendapat kepuasan pada mahasiswa Budiman. Ia pun berhubungan dengan Mayor Sanusi yang punya kebutuhan biologis. Dan pertemuan Darus kembali dengan Sinto di warung hutan jati itu.

Ini semua kita mengerti. Tapi siapa pun tidak membenarkan hubungan Sinto dengan Mayor Sanusi, atau Darus yang sudah punya istri dan 4 orang anak itu.

Penyedap

Juga menarik pelukisan benturan kultural yang ada dalam masyarakat kita. Si anak Batak Budiman, yang merasa berguru pada Ompu ni si Tenggar di pakter-pakter tuak yang kena sivilisasi Jawa di jantung kebudayaan Jawa. Lalu Dyani, anak Jawa yang dimatangkan pengalaman dan hajaran realitas hidup tapi mau tetap Jawa. Lalu dimunculkan orang Manado pimpinan koran Budiman, dan kawannya mahasiswa Sumba, meski hanya sepintas. Masuknya Linlin anak KKO, pahlawan yang gugur, dengan ibu keturunan Cina dan kemudian kawin lagi dengan Cina totok, mewakili subkultur lain. Lewat Pater La Court, orang diingatkan kembali bahwa kasih pada manusia membuat diri kuat.

Seperti lazimnya, unsur seks digunakan sebagai bahan penyedap. Ashadi memang berpendapat: cinta tidak tanpa seks. Namun dia bisa mengendalikan diri tanpa menjadikan seks bahan eksploitasi, yang membedakannya dengan novel porno.

Budiman sendiri dengan kepetualangannya ternyata bukan pemuda yang berselera badak. Dia memang pernah menodai seorang gadis — dan karenanya menyesal seumur hidup.

Tapi nasihatnya kepada Linlin, seperti juga kepada setiap gadis: "Siapa pun suamimu kelak, berikan kesucianmu hanya pada dia."

Budiman, tokoh novel ini, sportif. Karena itu novel ini dapat diakhiri dengan manis, dengan ciuman Linlin: "Besok saya tujuh belas."

Bakri Siregar ■